



Concept of Agrotourism in the Food Estate Project in Ria-Ria Village, Humbang Hasundutan Regency

Morida Siagian^{1}, Rudolf Sitorus¹, Basaria Talarosha¹*

¹[Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia]

Abstract. Utilization of agricultural potential as a tourist attraction becomes an added value in agricultural businesses today. Agrotourism becomes an alternative for tourists to get recreational experience, knowledge and business relationships in agriculture. For the community this activity can highlight and promote local culture, increase farmers' incomes and preserve natural resources. Ria-Ria village is one of the areas in Humbang Hasundutan Regency chosen by the Government as a food estate area. The area consists of 1000 hectares of land, 215 hectares of which have been planted with 3 types of horticultural plants, namely garlic, onions, and potatoes. But the design of food estate land is still focused on the development of agricultural activities, making the area not ready as an agricultural tourist destination. By socializing to the Ria-Ria Village farming group about the concept of agrotourism by displaying agrotourism references found in several regions, the community has the understanding, awareness and motivation to plan and work on agricultural tourism activities with local potential they have in the food estate area.

Keyword: Agrotourism, Agriculture, Food Estate

Abstrak. Pemanfaatan potensi pertanian sebagai objek wisata menjadi sebuah nilai tambah dalam usaha pertanian saat ini. Agrowisata dapat menjadi alternatif terbaik bagi wisatawan untuk mendapatkan pengalaman rekreasi, pengetahuan dan hubungan usaha di bidang pertanian. Bagi masyarakat kegiatan ini dapat menonjolkan dan melihara budaya lokal, meningkatkan pendapatan petani dan melestarikan sumber daya alam. Desa Ria-Ria merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Humbang Hasundutan yang dipilih oleh pemerintah pusat sebagai kawasan Food Estate. Kawasan tersebut memiliki luas 1000 hektare, 215 hektare di antaranya sudah ditanami 3 jenis tanaman hortikultura yaitu bawang putih, bawang merah, dan kentang. Namun perancangan lahan food estate masih terfokus pada pengembangan kegiatan pertanian pangan, menjadikan kawasan tersebut belum siap sebagai destinasi wisata pertanian. Melalui penyuluhan yang dilakukan kepada kelompok tani Desa Ria-Ria tentang konsep agrowisata dengan menampilkan referensi agrowisata di beberapa kawasan, masyarakat memiliki pemahaman, kesadaran dan motivasi untuk mengusahakan kegiatan wisata pertanian dengan potensi lokal yang mereka miliki di food estate tersebut.

Kata Kunci: Agrowisata, Food Estate, Pertanian

Received 08 July 2022 | Revised 13 July 2022 | Accepted 26 June 2023

*Corresponding author at: Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail address: morida@usu.ac.id

1 Pendahuluan

Food estate merupakan salah satu Program Strategis Nasional 2020-2024 yang ditetapkan oleh Presiden sebagai upaya pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi mencakup pertanian, perkebunan bahkan peternakan di suatu kawasan. Konsep *food estate* hortikultura dilakukan untuk membangun kawasan hortikultura terpadu yang berdaya saing, ramah lingkungan, membangun sinergitas dengan stakeholders serta mendorong terbentuknya kelembagaan petani berbasis korporasi. Humbang Hasundutan merupakan salah satu kawasan yang dipilih oleh pemerintah pusat menjadi lokasi pelaksanaan Program Food Estate. Berlokasi di Desa Ria-Ria, Kecamatan Pollung, kawasan *food estate* memiliki luas 1000 hektare, 215 hektare di antaranya sudah dibuka menjadi lahan pertanian. Di atas lahan tersebut ditanam 3 macam tanaman hortikultura yang dibagi-bagi di satu hamparan yaitu bawang putih, bawang merah, dan kentang. Lokasi ini belum pernah ditanami tanaman hortikultura sebelumnya, jadi pekerjaan petani memang pekerjaan yang baru dari tanaman keras ke hortikultura yang menuntut kebiasaan yang berbeda.

Agrowisata adalah bisnis yang dilakukan oleh para petani yang bekerja di sektor pertanian bagi kesenangan dan edukasi para pengunjung [1]. Agrowisata juga merupakan sebuah alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup, menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan. Agrowisata telah dikembangkan sejak abad ke 20, dimana pariwisata dikaitkan dengan lingkungan produksi sektor pertanian [2]. Swastika et al. mengatakan dengan pengembangan agrowisata dapat memunculkan peluang bagi petani lokal, untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup [3].

Belakangan ini agrowisata merupakan suatu kegiatan yang menarik perhatian para wisatawan. Demikian halnya juga pemerintah melihat agrowisata memiliki potensi yang besar bagi pariwisata Indonesia, karena memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas. Sayangnya kegiatan agrowisata di Indonesia belum terlaksana dengan baik jika dibandingkan dengan negara seperti Selandia Baru, Australia, Austria, Amerika dan Taiwan yang telah berhasil mengembangkan agrowisata di negara mereka. Agrowisata merupakan pemanfaatan potensi pertanian sebagai objek wisata menjadi sebuah nilai tambah dalam usaha pertanian saat ini. Agrowisata dapat menjadi alternatif terbaik bagi wisatawan untuk mendapatkan pengalaman rekreasi, pengetahuan dan hubungan usaha di bidang pertanian. Bagi masyarakat kegiatan ini dapat menonjolkan dan melihara budaya lokal, meningkatkan pendapatan petani dan melestarikan sumber daya alam. Melihat besarnya peluang agrowisata dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat dan alam, membuat kegiatan penyuluhan tentang agrowisata ini penting dilakukan. Keterbatasan pengetahuan dan sumber daya masyarakat Desa Ria-Ria dalam mengembangkan dari usaha pertanian menjadi agrowisata menjadi sebuah catatan untuk pemberdayaan masyarakat lokal di desa tersebut.

2 Metode Pelaksanaan

Berdasarkan data yang didapatkan tentang situasi di lapangan perlu ditemukan bahwa kawasan Food Estate perlu pembenahan untuk menjadi kawasan ekowisata/agrowisata. Permasalahan ini hanya bisa ditangani, kalau masyarakat lokal diberikan kesempatan dan dimampukan secara aktif dalam pembangunan pariwisata di daerahnya, atau apa yang dikenal dengan istilah pemberdayaan [4]. Scheyvens mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat memberikan keuntungan yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal [5]. Untuk mendukung terlaksananya hal tersebut perlu dilakukan pembenahan secara fisik maupun terhadap sumberdaya manusianya. Melalui pembenahan pengetahuan dan wawasan tentang agrowisata diharapkan masyarakat memiliki kesadaran dan tindakan aktif dalam merencanakan dan mengusahakan kegiatan wisata pertanian di area food estate tersebut. Masukan ide-ide perancangan lanskap kawasan yang disampaikan tim pengabdian dengan metode penyuluhan tersebut kepada masyarakat petani dan pemerintah dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan perancangan kawasan ekowisata/agrowisata di Food Estate Humbang Hasundutan. Adapun tahapan pelaksanaan dalam kegiatan ini yaitu:

a. Pengumpulan data

Sebelum membuat materi penyuluhan, penting bagi tim pelaksana untuk melakukan pengumpulan data-data terkait kondisi kelompok tani, potensi Desa Ria-Ria, referensi ilmiah tentang food estate dan agrowisata dan juga referensi agrowisata yang terdapat di Indonesia dan luar negeri. Adapun persiapan yang dilakukan untuk mendukung kegiatan tersebut yaitu:

- Melakukan pengumpulan data tentang kondisi masyarakat dan kawasan Desa Ria-Ria. Untuk mendapatkan info tentang kondisi dan kebutuhan masyarakat desa tersebut, tim pelaksana berkomunikasi via telepon/whatsapp dengan koordinator lapangan yang telah ditetapkan oleh LPPM.
- Mengumpulkan data (PPT) tentang latar belakang dan permasalahan yang ada di Food Estate Desa Ria-Ria dari LPPM.
- Mengumpulkan data tentang kawasan agrowisata di Indonesia maupun di luar negeri yang telah memiliki model perancangan dan pelayanan ekowisata/agrowisata dan telah berhasil menarik perhatian wisatawan untuk berwisata ke tempat tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dipilih dan dirangkum. Terdapat 10 kawasan agrowisata di Indonesia dan 1 kawasan agrowisata di Taiwan yang dijadikan sebagai referensi model pengembangan kawasan food estate di Desa Ria-Ria.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Food Estate Desa Ria-Ria dilaksanakan pada tanggal 04 Desember 2021. Ada pun bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu penyuluhan tentang “Konsep Agrowisata dalam Proyek Food Estate di Desa Ria-Ria, Kabupaten Humbang Hasundutan”.

Kegiatan tersebut dihadiri oleh 30 orang peserta, yang terdiri dari kelompok tani, perwakilan Dinas Pertanian, dan pemerintah Desa Ria-Ria. Dalam kegiatan penyuluhan ini, tim mempresentasikan materi yang telah dipersiapkan. Materi diawali dengan penjelasan food estate, konsep agrowisata, unsur daya tarik wisata, penyampaian materi ini bertujuan agar masyarakat memiliki pemahaman tentang agrowisata. Selanjutnya, para peserta diajak berjalan-jalan melihat contoh-contoh kawasan agrowisata di Indonesia dan di luar negeri. Penjelasan pada slide PPT dilakukan sedetail dan selengkap mungkin dengan peta, gambar dan penjelasan tentang suasana, desain dan pelayanan yang tersedia di setiap kawasan agrowisata tersebut. Selama 40 menit penyuluhan berlangsung para peserta tampak memperhatikan dengan serius. Pemateri pun mencoba menjelaskan dengan cepat dan menarik, sebab waktu istirahat makan siang sudah tiba. Di beberapa kesempatan, pemateri mencoba meyakinkan masyarakat bahwa usaha pertanian yang saat ini dilakukan oleh masyarakat dapat secara perlahan menjadi usaha agrowisata apabila masyarakat mau memulai untuk berinovasi dan bersaing.

3 Hasil dan Pembahasan

Penetapan Desa Ria-Ria sebagai kawasan food estate ternyata menyebabkan kebingungan bagi masyarakat dan pemerintah desa tersebut. Pembenahan fasilitas jalan, irigasi dan pengolahan pertanian yang begitu pesat menimbulkan kebingungan bagi masyarakat. Mereka bersyukur dengan semua hal yang diberikan pemerintah, namun mereka juga mengalami kebingungan akan apa yang harus diperbuat dan apa yang diharapkan dari mereka. Hadirnya kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Universitas Sumatera menjadi sebuah harapan bagi masyarakat untuk mengenali potensi desa dan berbagai ide, teknologi, dan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi tersebut. Penyuluhan tentang konsep agrowisata bukan sebuah hal baru bagi masyarakat desa tersebut, sebab dalam beberapa kesempatan mereka telah diperkenalkan tentang konsep tersebut. Namun pada saat itu, ide ini bukan merupakan kebutuhan mendasar mereka. Bagi masyarakat pembenahan fasilitas pertanian, pengadaan pupuk dan pestisida, pengelolaan pertanian sehingga menghasilkan produk yang unggul dan berdaya saing, serta upaya pemasaran hasil pertanian agar memiliki nilai jual yang tinggi merupakan hal dasar yang penting dibenahi oleh pemerintah. Dengan cara lokal, yang biasa mereka gunakan sehari-hari dalam mengolah pertanian, mereka mencoba membangun kesuksesan food estate. Hadirnya ide agrowisata ini secara berulang-ulang menarik perhatian masyarakat. Di tengah kebingungan yang mereka hadapi memperjuangkan usaha pertanian, ide ini menjadi sebuah nilai tambah yang dapat mereka usahakan di tengah rutinitas tersebut. Dengan memanfaatkan dan menata lahan tanaman pangan dengan rapi, menjaga kebersihan dan menciptakan suasana-suasana kreatif yang dapat menjadi tempat beristirahat dan berfoto, masyarakat optimis untuk membangun food estate menjadi kawasan agrowisata yang berciri khas Desa Ria-Ria. Kesadaran masyarakat akan keterbatasan potensi yang mereka miliki membuat mereka menaruh harapan kepada penyuluh untuk dapat mendampingi mereka dalam membangun ide tersebut.



Gambar 1. Suasana Kegiatan Penyuluhan

4 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat petani Food Estate Desa Ria-Ria melalui penyuluhan tentang Konsep Agrowisata dalam Proyek Food Estate telah terlaksana. Adanya kegiatan penyuluhan tersebut disambut baik oleh masyarakat dan pemerintah desa. Kondisi masyarakat yang masih kurang mengenal potensi desa tersebut membuat mereka antusias mendengarkan masukan yang disampaikan oleh tim pengabdian. Hadirnya kegiatan ini telah membuka wawasan dan memotivasi masyarakat untuk melihat nilai tambah dari usaha pertanian. Optimisme agrowisata yang sudah terstimulus dalam diri masyarakat diharapkan dapat dikembangkan sehingga memberi peningkatan terhadap kualitas hidup mereka dan juga menjaga identitas food estate sebagai salah satu sentra pangan di Indonesia.

5 Ucapan Terimakasih

Artikel ini merupakan salah satu hasil dari Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dibiayai oleh Non PNBP Universitas Sumatera Utara T.A. 2021 Nomor: 832/UN5.2.3.2.1/PPM/2021. Oleh karena itu, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) USU atas dukungan dana dan fasilitas yang diberikan. Terima kasih juga kepada mitra pada kegiatan pengabdian yaitu Kelompok Tani Food Estate Desa Ria-Ria, Humbang Hasundutan, Pemerintah Desa dan BPP Humbang Hasundutan, mahasiswa, staf, dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jolly, A. D., & Reynolds, A. K. 2005. Consumer Demand For Agricultural And On-Farm Nature Tourism. Uc Small Farm Center Research Brief
- [2] Swastika, I. P. D., Budhi, M. K. S., & Dewi, M. H. U. 2017. Analisis pengembangan agrowisata untuk kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(12), 4103-4136.
- [3] Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. 2009. Pengantar ilmu pariwisata / I Gde Pitana, I Ketut Surya Diarta. Andi
- [4] Dolezal, C., & Novelli, M. 2020. Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 1-19.
- [5] Utama I Gusti Bagus Rai, 2016. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Deepublish.